

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI PARA PENGGUNA COMMUTER LINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI JABODETABEK

Sherly Tandi Arrang¹, Pangestuning Sekarsari², Via Dolorosa Halilintar³

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

² Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

³ Departemen Farmakologi dan Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRAK

Swamedikasi adalah upaya pengobatan secara mandiri untuk mengatasi gejala penyakit yang dialami dengan cara membeli obat di apotek atau toko obat. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2019, sebesar 71,46% masyarakat di Indonesia melakukan swamedikasi. DKI Jakarta adalah salah satu wilayah di Indonesia yang banyak melakukan swamedikasi (56,4%). Masa pandemi COVID-19 mendorong peningkatan kegiatan swamedikasi. Penduduk Jabodetabek (DKI Jakarta) sebagian besar menggunakan transportasi commuter line (KRL). Penelitian pada komunitas KRL dilakukan untuk mendapatkan sebaran masyarakat Jabodetabek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan karakteristik sosiodemografi dengan perilaku swamedikasi pada pengguna commuter line di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan desain studi observasional – potong lintang dan uji statistik Chi-Square serta One-way ANOVA. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi adalah 338 orang. Mayoritas responden dengan usia 18-25 tahun (48,8%), jenis kelamin perempuan (55,6%), status sosial belum menikah (53,3%), memiliki jaminan kesehatan/asuransi (72,5%), pendidikan akhir SMA (47,9%), pekerjaan pegawai swasta (58,9%), dan pendapatan > 2.500.000 (71%). Sebanyak 257 orang (76%) melakukan swamedikasi, dan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait swamedikasi (62,7%). Hasil analisa multivariat didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi ($p=0,000$). Karakteristik sosiodemografi yang berhubungan dengan perilaku swamedikasi adalah status pernikahan ($p=0,001$), tingkat pendidikan ($p=0,026$), dan pekerjaan ($p=0,024$). Pada penelitian ini disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, status pernikahan, tingkat pendidikan dan pekerjaan terhadap perilaku swamedikasi pengguna commuter line di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci :

Swamedikasi,
Pengetahuan, COVID-19, Jabodetabek, Commuter line

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah upaya pengobatan secara mandiri untuk mengatasi gejala penyakit yang dialami dengan cara membeli obat di apotek atau toko obat (1). (1) Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2019 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik sebesar 71,46% masyarakat di Indonesia melakukan swamedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013, menunjukkan, sebanyak 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. (2) Meningkatnya swamedikasi di kalangan masyarakat disebabkan karena perkembangan teknologi sehingga masyarakat mudah memperoleh informasi melalui internet. Beberapa alasan lainnya seseorang melakukan swamedikasi adalah biaya pengobatan ke dokter semakin mahal, tidak adanya waktu ke dokter dan keterbatasan fasilitas kesehatan di daerah tersebut. (3) Data RISKESDAS (2018) menunjukkan masyarakat menyatakan akses ke rumah sakit cukup sulit sebesar 36,9% dan sangat sulit sebesar 26%.(4) Penelitian di Kota Wuhan, China menyebutkan faktor seseorang melakukan swamedikasi dikarenakan keluhan yang dirasakan

masih ringan 46,4%, kesulitan untuk menemui dokter 22,5%, tidak adanya waktu untuk pergi ke dokter 11,6%, dan biaya pengobatan terlalu mahal 11,6%. (5) Pandemi ini menjadi salah satu faktor

yang menyebabkan masyarakat melakukan swamedikasi. Masyarakat khawatir dan takut untuk berobat ke fasilitas kesehatan selama masa pandemi. Pada masa pandemi pemerintah juga menghimbau agar masyarakat tetap di rumah, sehingga terjadi penurunan jumlah individu yang berobat ke fasilitas kesehatan untuk mengatasi keluhan penyakit ringan. (6) Hasil survei yang dilakukan Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Yogyakarta selama masa pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease 19), didapatkan terjadi penurunan jumlah pasien yang berkunjung di 18 puskesmas Kota Yogyakarta. Pada bulan Januari 2020 jumlah kunjungan pasien di puskesmas, sebanyak 66.428 dan mulai mengalami penurunan di bulan April sampai bulan Mei, yaitu sekitar 43%. (7)

Seseorang yang akan melakukan swamedikasi sebaiknya perlu memiliki pengetahuan tentang penyakit yang dikeluhkan. Tujuannya adalah untuk menghindari penyalahgunaan obat dan

Masuk 01-06-2023

Revisi 03-07-2023

Diterima 02-08-2023

DOI: 10.20956/mff.SpecialIssue

Korespondensi

FK01

sherly.tandiarrang@atmajaya.ac.id

Copyright

© 2023 Majalah Farmasi Farmakologi Fakultas Farmasi - Makassar

Diterbitkan tanggal

11 September 2023

Dapat Diakses Daring Pada:

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/mff>



kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Keterbatasan pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kesalahan pengobatan, oleh sebab itu penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami informasi umum tentang obat. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, usia dan pengalaman. (8) Sebuah penelitian di apotek gunung sari menunjukkan tingkat pengetahuan responden di apotek gunung sari terhadap swamedikasi tergolong baik dengan persentase rata-rata 74,12%. (9) Penelitian serupa yang dilakukan di Kota Denpasar, namun menunjukkan hasil yang berbeda yaitu sebesar 60,7% responden memiliki pengetahuan rendah terkait swamedikasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan edukasi masyarakat terkait penggunaan obat. (10) Masyarakat yang melakukan swamedikasi tidak mengetahui cara penggunaan obat yang tepat, menggunakan obat bebas secara berlebihan, dan tidak mengetahui cara penyimpanan obat yang benar. (11)

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), daerah di wilayah Indonesia yang banyak melakukan swamedikasi adalah DKI Jakarta, sebanyak 56,4%. DKI Jakarta termasuk dalam Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Jabodetabek merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yaitu, sebanyak 27,95 juta jiwa. (12) Penduduk di Jabodetabek sebagian besar merupakan pengguna transportasi massal seperti Kereta Rel Listrik (KRL) atau commuter line. Berdasarkan data PT Kereta Commuter Indonesia (KCI) pada (2018) jumlah penumpang KRL, sebanyak 336 juta penumpang. Adapun jumlah penumpang KRL Jabodetabek menyumbang sekitar 80% dari total penumpang kereta api di Indonesia dan pengguna KRL didominasi pada usia 18-30 tahun yaitu sekitar 69%. (13) Untuk mendapatkan sebaran masyarakat Jabodetabek, maka responden pada penelitian ini adalah komunitas KRL. Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian tentang hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi pengguna transportasi commuter line di Jabodetabek selama masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah studi observasional dengan metode potong-lintang (Cross Sectional) dan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Responden penelitian adalah pengguna commuter line di Jabodetabek yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian ini meliputi responden dengan usia 18-55 tahun yang mengalami masalah kesehatan dan berpeluang melakukan swamedikasi serta responden pengguna transportasi KRL di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19. Teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Kuesioner untuk menilai pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada penelitian ini dibuat dalam bentuk google formulir (gform). Kuisisioner dibagikan melalui sosial media facebook (komunitas pengguna KRL). Kuisisioner yang menilai tingkat pengetahuan terdiri dari 8 pertanyaan. Tingkat pengetahuan responden terkait swamedikasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = (F \times 100\%) / n$$

Keterangan:

P: Nilai Persentase

F: Jawaban Benar

n: Jumlah Soal

Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi pada

penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tingkat pengetahuan tinggi dan tingkat pengetahuan rendah. Tingkat pengetahuan tinggi berarti responden memahami dengan baik tentang swamedikasi, sedangkan tingkat pengetahuan rendah berarti responden kurang memahami swamedikasi. Pada uji non-parametrik, kategorisasi tingkat pengetahuan responden dibagi berdasarkan nilai mediannya. Dalam penelitian ini nilai median yang diperoleh adalah 75 sehingga pengetahuan responden dikategorikan tinggi bila memiliki nilai >75 dan dikategorikan pengetahuan rendah apabila memiliki nilai < 75. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Square dan One-way ANOVA. Uji Chi Square bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, status pernikahan, kepemilikan jaminan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. One-way ANOVA dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia dengan perilaku swamedikasi. Suatu variabel dinyatakan signifikan berpengaruh apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Ethical Clearance Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya dengan nomor 08/04/KEP-FKIKUAI/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi adalah 338 orang. Karakteristik sosiodemografi responden, meliputi: usia, jenis kelamin, status pernikahan, kepemilikan jaminan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, tingkat pengetahuan, dan perilaku swamedikasi dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden berusia 18-25 tahun (48,8%), jenis kelamin perempuan (55,6%), status belum menikah (53,3%), memiliki jaminan kesehatan (72,5%), pendidikan SMA/SMK (47,9%), pegawai swasta (58,9%), pendapatan lebih dari Rp. 2.500.000 (71%), tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai swamedikasi (62,7%) dan 76% responden menyatakan melakukan swamedikasi pada masa pandemi COVID-19. Sebanyak 73,1% responden mengatakan alasan melakukan swamedikasi adalah karena takut ke Fasilitas Kesehatan (FasKes). Jumlah responden pengguna KRL yang melakukan swamedikasi selama masa pandemi COVID-19 cukup banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta yang menyatakan terjadi penurunan jumlah pasien yang berkunjung ke fasilitas kesehatan. Turunnya jumlah pasien ke FasKes sebagai dampak pandemi COVID-19. (7) Beberapa aturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar tetap berada di rumah selama masa pandemi. Kebijakan pemerintah tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran virus corona. Adanya aturan ini menimbulkan kebiasaan baru dan membuat masyarakat melakukan segala aktivitasnya dari rumah. Kunjungan di fasilitas kesehatan selama pandemi COVID-19 menurun karena masyarakat khawatir dan cemas untuk berobat ke fasilitas kesehatan. Survei yang dilakukan oleh Prastiwi (2020) sebanyak 64,5% masyarakat lebih memilih swamedikasi untuk memulihkan masalah kesehatannya dibandingkan dengan berobat ke fasilitas kesehatan. Hal ini karena masyarakat menganggap fasilitas kesehatan menjadi salah satu tempat yang berisiko tinggi untuk terpapar virus. (6,14,15)

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dari individu dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai), faktor pemungkin (lingkungan fisik, fasilitas dan sumber informasi) dan faktor penguat (dukungan tokoh masyarakat, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga dan peraturan UU) (16) Hasil analisa karakteristik sosiodemografi didapatkan tidak ada hubungan yang

Tabel 1. Hasil uji resistensi antibiotika golongan sefalosporin terhadap bakteri *Pseudomonas aeruginosa*

Karakteristik	Jumlah (n=338)	Persentase (%)
Usia		
18-25 tahun	165	48,8
26-35 tahun	108	32
36-45 tahun	63	18,6
46-55 tahun	2	0,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	150	44,4
Perempuan	188	55,6
Status Pernikahan		
Menikah	158	46,7
Belum menikah	180	53,3
Kepemilikan Jaminan Kesehatan		
Mempunyai	245	72,5
Tidak Mempunyai	93	27,5
Pendidikan		
Tidak tamat SD	0	0
SD	0	0
SMP	0	0
SMK/SMA	162	48
D3	44	13
S1	115	34
S2	17	5
S3	0	0
Pekerjaan		
Pegawai Negeri	12	3,5
Pegawai Swasta	199	58,9
Wiraswasta	27	8
Tenaga Kesehatan	11	3,3
Ibu Rumah Tangga	16	4,7
Petani/Buruh	0	0
Belum bekerja/Tidak bekerja	5	1,5
Lainnya	68	20,1
Pendapatan		
≤ 2.500.000	98	29
> 2.500.000	240	71
Pengetahuan		
Tinggi	212	62,7
Rendah	126	37,3
Perilaku Swamedikasi		
Melakukan	257	76
Tidak melakukan	81	24
Masyarakat memilih melakukan swamedikasi karena takut pergi ke fasilitas kesehatan		
Ya	91	26,9
Tidak	247	73,1

signifikan antara usia ($p=0,809$), jenis kelamin ($p=0,808$), kepemilikan jaminan kesehatan ($p=0,221$), dan pendapatan ($p=0,205$) dengan perilaku swamedikasi, dapat dilihat pada tabel 2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilmi et al (2021), Kurniawan et al (2020), dan Pariayan et al (2020) menyatakan tidak ada hubungan usia, jenis kelamin, dan pendapatan dengan perilaku swamedikasi. (14,17,21) Situasi pandemi membuat masyarakat dari berbagai usia, jenis kelamin, kepemilikan jaminan kesehatan, dan berbagai tingkat ekonomi akan cenderung untuk tidak pergi ke fasilitas kesehatan. Hal ini disebabkan karena fasilitas kesehatan adalah tempat yang berisiko tinggi terhadap penularan virus. (18–20, 23). Selain itu, teknologi yang semakin berkembang memudahkan masyarakat mencari informasi untuk mengatasi masalah terkait penyakit ringan yang dialami. (26) Dengan demikian usia, jenis kelamin, kepemilikan jaminan

kesehatan dan pendapatan tidak dapat menjadi tolak ukur seseorang dalam melakukan swamedikasi di masa pandemi.

Hasil uji chi-square didapatkan status pernikahan ($p=0,001$), tingkat pendidikan ($p=0,026$), pekerjaan ($p=0,024$), dan pengetahuan ($p=0,000$) memiliki hubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi (tabel 2). Responden yang melakukan swamedikasi pada penelitian ini didominasi oleh responden yang telah menikah (96,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widayati (2013) yang mengungkapkan bahwa masyarakat yang sering melakukan swamedikasi adalah masyarakat yang telah menikah. Salah satu contohnya yaitu ketika anggota keluarga sakit maka anggota keluarga lainnya cenderung untuk pergi membelikan obat di apotek atau warung. (22) Penelitian yang dilakukan Ilmi et al (2021) menyatakan terdapat hubungan pendidikan dengan perilaku swamedikasi. (17) Menurut Notoatmodjo semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat intelektual atau pengetahuannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya akan memperoleh informasi kesehatan yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi tindakan pengobatan yang akan diambil. (16,17) Dengan demikian pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tindakannya dalam melakukan pengobatan mandiri. Pada penelitian ini mayoritas responden yang melakukan swamedikasi memiliki pendidikan tingkat sarjana (78,4%).

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan masyarakat sehari-hari untuk memperoleh penghasilan. Seseorang yang bekerja seringkali menghadapi situasi kerja yang penuh dengan tekanan sehingga memicu terjadinya penyakit dan cenderung untuk melakukan swamedikasi dalam menangani penyakit ringan yang dialaminya agar tidak mengganggu pekerjaannya. (17,24) Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi et al (2021), juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan seseorang dengan perilaku swamedikasi. (17) Menurut teori Lawrence Green perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, pekerjaan, dan pertemanan yang akan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan informasi yang didapatkan orang tersebut. (16,24) Penelitian yang dilakukan Harahap (2017) menunjukkan bahwa perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi dipengaruhi atas saran atau masukan dari orang lain. (25)

Pada penelitian ini masyarakat yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang tinggi 83,5% (tabel 2). Penelitian yang dilakukan oleh Suarni et al (2013) dan Puji Ningrum et al (2014) yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku swamedikasi seseorang. (15,23) Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang mengenai suatu objek dimana pengetahuan dapat mendasari keputusan seseorang dalam melakukan swamedikasi. Menurut Notoatmodjo tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung melakukan swamedikasi untuk mengatasi penyakit ringannya. (16,23) Menurut The Institute of Medicine, literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan memproses informasi serta pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dalam upaya untuk memilih pengobatan mandiri. Seseorang dengan pemahaman literasi yang baik maka dapat menerapkan informasi terkait kesehatan dengan tepat. (28)

Pada penelitian ini tidak dilakukan uji korelasi antar variabel atau perhitungan dari odds ratio (OR). Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi seperti faktor lingkungan, dukungan keluarga serta sumber informasi tidak

diteliti. Saran untuk penelitian berikutnya yaitu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan faktor lingkungan, dukungan keluarga atau sumber informasi dengan perilaku swamedikasi.

Tabel 2. Uji Analisis Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi

Karakteristik	Perilaku Swamedikasi				Total (n)	p value
	Melakukan		Tidak melakukan			
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Usia						
18-25 tahun	123	74,5	42	25,5	165	0,809
26-35 tahun	79	73,1	27	26,9	108	
36-45 tahun	45	71,4	18	28,6	63	
46-55 tahun	1	50	1	50	2	
Jenis Kelamin						
Laki-laki	111	74	39	26	150	0,808
Perempuan	142	75,5	46	24,5	188	
Status						
Menikah	133	96,3	25	3,7	158	0,001*
Belum menikah	124	69,3	56	30,7	180	
Kepemilikan Jaminan Kesehatan						
Mempunyai	182	74,3	63	25,7	245	0,221
Tidak mempunyai	75	80,6	18	19,4	93	
Pendidikan						
Tidak tamat SD	0	0	0	0	0	0,026*
SD	0	0	0	0	0	
SMP	0	0	0	0	0	
SMK/SMA	112	69,5	49	30,5	161	
D3	29	65,9	15	34,1	44	
S1	91	78,4	25	21,6	116	
S2	13	76,4	4	23,6	17	
S3	0	0	0	0	0	
Pekerjaan						
Pegawai Negeri	8	66,6	4	33,4	12	0,024*
Pegawai Swasta	162	81,4	37	18,6	199	
Wiraswasta	19	70,4	8	29,6	27	
Tenaga Kesehatan	8	72,7	3	27,3	11	
Ibu Rumah Tangga	12	75	4	25	16	
Petani/Buruh	0	0	0	0	0	
Belum bekerja/Tidak bekerja	1	20	4	80	5	
Lainnya	41	60,2	27	39,5	68	
Pendapatan						
≤ 2.500.000	70	71,5	28	28,5	98	0,205
> 2.500.000	187	77,9	53	22,1	240	
Tingkat Pengetahuan						
Tinggi	177	83,5	35	16,5	212	0,000*
Rendah	80	63,5	46	36,5	126	

*p < 0,05 = signifikan

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, mayoritas responden pengguna commuter line di Jabodetabek melakukan swamedikasi (76%). Angka swamedikasi meningkat dibandingkan dengan data BPS (Badan Pusat Statistik) sebelum masa pandemi (2019), dimana masyarakat yang melakukan swamedikasi sebesar 71,46%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, status pernikahan, pendidikan dan pekerjaan terhadap perilaku swamedikasi pengguna commuter line di Jabodetabek dan tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, penghasilan dan kepemilikan jaminan kesehatan terhadap perilaku swamedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Departemen Kesehatan RI. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. 2007.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta; 2013.
3. Jain M, Prakash R, Bapna D, Jain R. Prevalence and Pattern of Self-medication Practices in Urban area of Southern Rajasthan [Internet]. Vol. 6, Ntl J of Community Med. 2015. Available from: www.njcmindia.org
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018.
5. Lei X, Jiang H, Liu C, Ferrier A, Mugavin J. Self-Medication Practice and Associated Factors among Residents in Wuhan, China. Int J Environ Res Public Health. 2018 Jan 4;15(1):68.
6. Prastiwi M. Kompas. 2021. Webinar UAA: Ini Alasan Masyarakat Enggan Datang ke Faskes.
7. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. 2020. Tren Kunjungan Puskesmas Kota Yogyakarta di Masa Pandemi COVID-19.
8. Muharni S, Aryani F, Mizanni M. Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. Jurnal Sains Farmasi & Klinis. 2015 Dec 29;2(1):47.
9. Antari NPutuU, Putra IMadeAS. Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Obat dalam Swamedikasi dan Pengaruhnya terhadap Kebiasaan Menggunakan Obat pada Responden di Apotek Gunung Sari. Jurnal Ilmiah Medicamento. 2016 Sep 30;2(2).
10. Lydy NP, Putu N, Suryaningih A, Arimbawa E. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Analgetik di Kota Denpasar. Vol. 2, Lombok Journal of Science (LJS). 2020.
11. Rokom. Kementerian Kesehatan RI (Sehat Negeriku). 2015. Pemahaman Masyarakat akan Penggunaan Obat Masih Rendah.
12. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2012. Mengintegrasikan Kawasan Sekitar Jabodetabek.
13. Lidwina A. Databoks. 2020. Jumlah Penumpang KRL Commuter Jabodetabek 2019 Turun 0,2%.
14. Pariyana, Mariana, Liana Y. Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Palembang. In: Seminar Nasional Syedza Sainitika. 2021. p. 403-15.
15. Suarni E, Astri Y, Dwinta Sentani M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Tahun 2013. Vol. 4. 2014.
16. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
17. Ilmi T, Suprihatin Y, Probosiwi N. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. 2021;17(1):21-34.
18. Yarza HL, Yanwirasti Y, Irawati L. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. Jurnal Kesehatan Andalas. 2015 Jan 1;4(1).
19. Agung IM. Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi. 2020 May 31;1(2):68.
20. Fitriany MS, Farouk H, Taqwa R. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). Jurnal Penelitian Sains. 2016;18(1).
21. Kurniawan AH, Wardiyah W, Tadashi Y. The Correlation Between Knowledge With Community Behavior In Antibiotic Use In Kelurahan Petukangan Utara With Home Pharmacy Care. SANITAS: Jurnal Teknologi dan Seni Kesehatan. 2020 Jan 10;10(2):136-47.
22. Widayati A. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia. 2013 Dec;2(4):145-52.
23. Pratiwi PN, Pristianty L, Noorrizka G, Impian A. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. Jurnal Farmasi Komunitas. 2014;1(2):36-40.

24. Syafitri IN, Hidayati IR, Pristianty L. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2017;4(1).
25. Harahap NA, Khairunnisa, Tanuwijaya J. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2017 May;3(2):186–92.
26. Rohmah A. Pandemi Covid-19 dan Dampaknya terhadap Perilaku Konsumen di Indonesia . *Jurnal Inovasi Penelitian* . 2020 Nov 25;1(7):1373–8.
27. Hasanah U. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pendapatan per Kapita, dan Pengeluaran Pemerintah di Bidang Kesehatan terhadap Sektor Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 2017 Jun 30;2(1).
28. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. *UNAIR Website* . 2021. Pentingnya Literasi Kesehatan di Masa Pandemi.

Sitasi artikel ini: Arrang ST, Sekarsari P, Halilintar VD. Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Sosiodemografi terhadap Perilaku Swamedikasi Para Pengguna Commuter Line pada Masa Pandemi COVID-19 di Jabodetabek *MFF 2023; Special Issue:1-5*